

# MOTIVASI KELOMPOK WANITA TANI DALAM PENGOLAHAN TEPUNG CASSAVA DI KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Oleh:

**M.Y. Samber<sup>1</sup>, Nawangwulan Widyastuti<sup>2</sup> dan A. Musyadar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua

<sup>2</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Corr: moezatika@yahoo.co.id

## **ABSTRACT**

*Cassava flour is the alternative of carbohydrate source as the substitute of flour. The productivity of cassava (Manihot esculenta) is higher than the other agricultural commodities in Cibadak. This research is aimed to: (1) evaluate the motivation level from the woman farmers group in producing the cassava to be cassava flour in Keduagung Barat village and Pasar Keong Subdistrict Cibadak village (2) analyze factors which are influencing the motivation level of woman farmers group to produce cassava to be cassava flour in Keduagung Barat village and Keong Market Subdistrict Cibadak, (3) Determine which is the lowest aspect during the production technique in producing cassava to be cassava flour for the woman farmers group in Keduagung Barat dan Pasar Keong village, as the material in penyuluhan. This research was conducted in october 2011 until december 2011. The result of this research showed (1) The level of woman farmers group motivation in cassava flours production is included in high category, (2)Based on the factors that are influencing the farmers motivation level,the age of woman farmers group is included in the productive age category, the formal education is included in the low category, the non formal education in this case extension,is included in low category, training is included in middle category, wide area is included in very narrow category, innovation adjustment included in match category, the quality of cassava is included in good enough category and the way in using the cassava flours production tools is included in the easy use category, and (3) cassava production variable, demand, price, and transportation facilitation of cassava doesn't have a significant correlation with the woman farmers group motivation.*

*Keywords: Cassava flour, motivation, woman farmers group.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Menurut Mangunwidjaja dan Sailah (2005), visi pembangunan pertanian abad ke 21 yang masih tetap aktual untuk dijadikan salah satu acuan pembangunan pertanian saat ini atau masa datang adalah:

- a. Menciptakan produk dan jasa pertanian yang berdaya saing tinggi.
- b. Memelihara kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan pertanian.
- c. Meningkatkan dan meratakan kesejahteraan bangsa dan rakyat Indonesia pada umumnya dan pelaku pertanian pada khususnya.
- d. Meningkatkan kontribusi pertanian dalam ekonomi nasional.

Menurut Hafsah (2008), model pembangunan yang berlangsung selama ini menyebabkan laju perkembangan sektor pertanian berjalan relatif lamban. Akibatnya petani produsen di tingkat *on-farm* belum semua menjadi sejahtera, karena masih ada yang belum ke luar dari lingkaran kemiskinan. Paradigma pembangunan pertanian ke depan, seyogyanya berorientasi pada terwujudnya pertanian modern berbudaya industri, berkelanjutan dengan bertumpu pada kemampuan bangsa untuk mensejahterakan masyarakat. Mosher (1981), pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi baru mengingat dinamika perubahan preferensi konsumen akan produk pertanian yang cepat berubah.

Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip beragam, bergizi dan berimbang. Diversifikasi pangan perlu dukungan ketersediaan teknologi pengolahan yang relatif mudah dan murah untuk dapat diterapkan di masyarakat. Selain itu ketersediaan teknologi pengolahan berbagai produk pangan dari bahan lokal, seperti umbi-umbian (ubikayu) akan memberikan peluang bagi pertumbuhan dan pengembangan agroindustri khususnya di daerah-daerah sentra produksi. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan nilai tambah komoditas tanaman pangan non beras, perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua (Trimo, 2006). Kelompok Tani menurut Mardikanto (1993) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara formal dalam suatu wilayah keluarga atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Menurut Suhardiyono (1992) kelompok tani biasanya

dipimpin oleh seorang ketua kelompok, yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat di antara anggota kelompok tani. Biasanya jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 10-25 orang anggota.

Cassava (ubi kayu) merupakan komoditas hasil pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi makanan olahan pengganti beras. Ubi kayu mudah dibudidayakan dengan hama penyakit yang relatif tidak ada. Cassava sudah memasyarakat di seluruh tanah air dan telah banyak dimanfaatkan menjadi berbagai macam makanan olahan tradisional. Menurut BPS, produksi cassava pada tahun 1989 adalah sebesar 17.091.069 ton dengan daerah penghasil utamanya yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Yogyakarta.

Tepung cassava merupakan alternatif sumber karbohidrat yang kerap dipenuhi dari beras dan terigu. Komoditas ini diyakini bisa menggeser peran terigu yang banyak dimanfaatkan untuk pembuatan kue dan makanan lainnya. Saat ini Departemen Pertanian menargetkan penggunaan tepung cassava sebesar 5-20% untuk menggantikan tepung terigu. Dengan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap terigu sebagai bahan dasar pembuatan mie instan, roti, dan kue lainnya, diharapkan penggunaan tepung cassava akan mampu mendongkrak pendapatan petani singkong.

Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak terdiri atas 15 desa. Dari jumlah tersebut hanya ada dua desa yang memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yaitu di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyuluh lapangan di Kecamatan Cibadak, bahwa selama ini masyarakat menanam ubi kayu hanya untuk dimakan dan dibuat tiwul. Selain itu, kelompok wanita tani yang ada di kedua desa tersebut baru dibentuk pada tahun 2011 dan belum pernah mendapatkan informasi tentang cara pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava. Motivasi diperlukan untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung.

Menurut Gray dan Frederic *dalam* Winardi (2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

**Masalah Penelitian**

- (1) Apa yang menjadi motivasi kelompok wanita tani di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava?
- (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi kelompok wanita tani untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten?

**Tujuan Penelitian**

- (1) Mengkaji tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong Kecamatan Cibadak;
- (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kelompok wanita

tani untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong Kecamatan Cibadak;

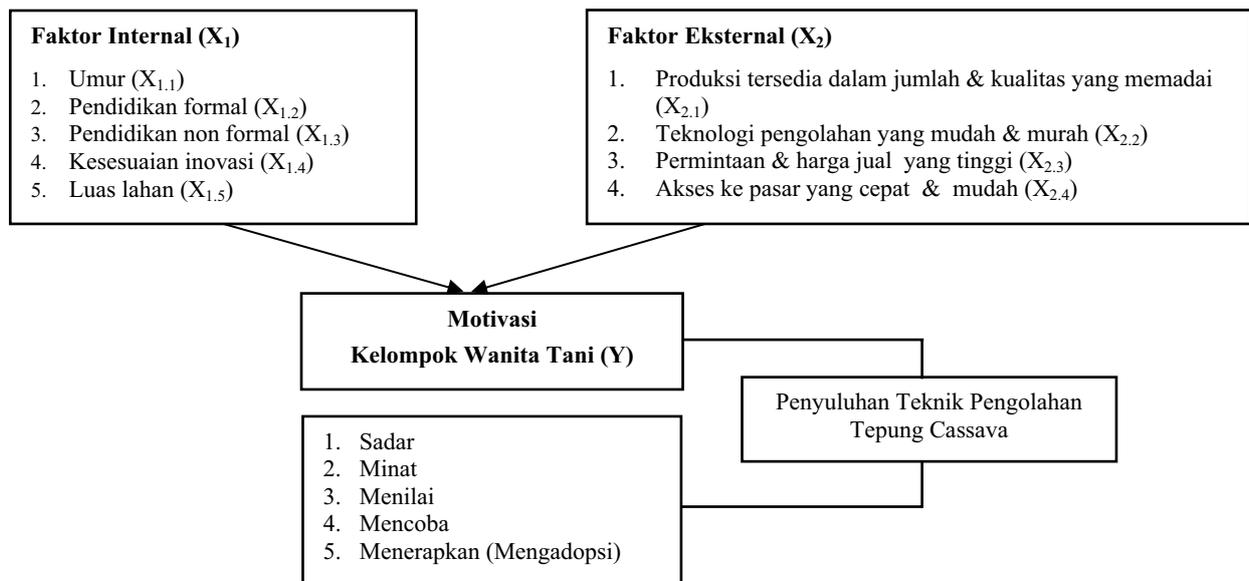
- (3) Mengetahui aspek yang terlemah dalam teknik pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava bagi kelompok wanita tani di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong, sebagai materi penyuluhan.

**Manfaat Penelitian**

- (1) Sebagai bahan masukan kepada instansi dalam pengembangan pengolahan tepung cassava;
- (2) Sebagai bahan referensi bagi tenaga penyuluh pertanian, dalam memotivasi masyarakat tani khususnya kelompok wanita tani di Kabupaten Lebak dalam upaya diversifikasi ubi kayu menjadi berbagai produk olahan.

**Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran motivasi kelompok wanita tani dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Keterangan: ———> Hubungan/Pengaruh

Gambar 1. Kerangka berpikir motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Lokasi Penelitian adalah di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penelitian berlangsung selama dua bulan terhitung sejak 24 Oktober sampai dengan 24 Desember 2011.

### **Populasi dan Sampel**

Subyek Penelitian ini adalah KWT yang ada di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong. Salah satu usaha yang dikembangkan oleh KWT adalah pengolahan ubi kayu menjadi tepung Cassava. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yaitu pada KWT Tunas Sari sebanyak 15 orang dan KWT Melati Mekar sebanyak 15 orang di Kecamatan Cibadak.

### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang diperoleh dari sampel dengan berpedoman pada kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yang diperoleh dari kantor desa maupun UPT Dinas Pertanian Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak.

### **Instrumen Penelitian**

Variabel-variabel yang diamati dalam kajian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi KWT sebagai

variabel tak bebas (X), sedangkan tahapan adopsi dipengaruhi oleh motivasi KWT diperlukan sebagai variabel bebas (Y).

### **Variabel Tak Bebas**

Untuk mengetahui faktor motivasi anggota kelompok wanita tani dalam memanfaatkan ubi kayu untuk diolah menjadi tepung Casava dilakukan dengan memberikan penilaian. Penilaian terhadap motivasi anggota kelompok wanita tani dilihat dari sejauhmana kelompok wanita tani mengadopsi informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Untuk sampai pada taraf yakin dan mau menerapkan teknologi pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava, biasanya kelompok wanita tani akan melalui tahap-tahap yaitu: (a) sadar dan tahu, (b) minat, (c) penilaian, (d) percobaan, dan (e) adopsi. Motivasi responden tersebut ditentukan proses adopsi terhadap informasi dan penyuluhan yang diberikan berkaitan dengan pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava (Tabel 1).

Dari kriteria penilaian proses adopsi responden pada Tabel 1, selanjutnya dibuat kriteria tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava yang termuat pada Tabel 2.

Untuk melihat tingkat motivasi responden menurut tahapan adopsi yakni sadar dan tahu, minat, menilai, mencoba dan adopsi dibuat kriterianya sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 1. Pengukuran proses adopsi responden sebagai motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Sadar dan tahu	Keinginan untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava	a. Sangat setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju	5 4 3 2 1
2.	Minat	Keinginan untuk datang dan mengikuti penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava	a. Sangat setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju	5 4 3 2 1
3.	Menilai	Keinginan untuk menilai apa yang disampaikan penyuluh sesuai dengan yang dibutuhkan	a. Sangat setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju	5 4 3 2 1
4.	Mencoba	Keinginan untuk mencoba apa yang diperoleh saat mengikuti penyuluhan	a. Sangat setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju	5 4 3 2 1
5.	Adopsi	Keinginan untuk mengusahakan umbi ubi kayu menjadi tepung cassava sebagai sumber pendapatan keluarga	a. Sangat setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju	5 4 3 2 1

Tabel 2. Tingkat motivasi kelompok wanitatani dalam pengolahan tepung cassava

No.	Jumlah skor	Kriteria motivasi
1.	101 - 125	Sangat tinggi
2.	76 - 100	Tinggi
3.	51 - 75	Sedang
4.	26 - 50	Rendah
5.	1 - 25	Sangat rendah

Tabel 3. Tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava menurut tahapan adopsi

No.	Jumlah skor	Kriteria motivasi
<b>Sadar dan tahu</b>		
1	21 - 25	Sangat Tinggi
2	16 - 20	Tinggi
3	11 - 15	Sedang
4	6 - 10	Rendah
5	1 - 5	Sangat Rendah
<b>Minat</b>		
1	21 - 25	Sangat Tinggi
2	16 - 20	Tinggi
3	11 - 15	Sedang
4	6 - 10	Rendah
5	1 - 5	Sangat Rendah
<b>Menilai</b>		
1	21 - 25	Sangat Tinggi
2	16 - 20	Tinggi
3	11 - 15	Sedang
4	6 - 10	Rendah
5	1 - 5	Sangat Rendah
<b>Mencoba</b>		
1	21 - 25	Sangat Tinggi
2	16 - 20	Tinggi
3	11 - 15	Sedang
4	6 - 10	Rendah
5	1 - 5	Sangat Rendah
<b>Adopsi</b>		
1	21 - 25	Sangat Tinggi
2	16 - 20	Tinggi
3	11 - 15	Sedang
4	6 - 10	Rendah
5	1 - 5	Sangat Rendah

## Variabel Bebas

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yakni:

### a. *Faktor Internal (X1)*

- a.1. Umur ( $X_{1.1}$ )  
Umur anggota kelompok wanita tani dinilai berdasarkan usia anggota pada saat diadakannya pengumpulan data dan dinyatakan dalam satuan tahun.
- a.2. Tingkat Pendidikan Formal ( $X_{1.2}$ )  
Tingkat pendidikan formal adalah jenjang sekolah formal yang dicapai oleh anggota kelompok wanita tani selama anggota KWT tersebut duduk dibangku sekolah atau lembaga pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki.
- a.3. Tingkat Pendidikan Non Formal ( $X_{1.3}$ )  
Tingkat pendidikan non formal adalah tingkat pendidikan yang diukur dengan menghitung frekuensi atau sering tidaknya anggota KWT mengikuti penyuluhan dan pelatihan selama satu tahun.
- a.4. Luas Lahan ( $X_{1.4}$ )  
Luas lahan adalah luas lahan yang diusahakan oleh anggota KWT untuk kegiatan budidaya tanaman ubi kayu, diukur dengan melihat luas lahan budidaya tanaman ubi kayu.
- a.5. Kesesuaian Inovasi ( $X_{1.5}$ )  
Kesesuaian inovasi adalah semakin sesuai teknologi pengolahan ubikayu menjadi tepung cassava maka motivasi anggota KWT dalam pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava semakin tinggi.

### b. *Faktor Eksternal (X2)*

- b.1. Produksi tersedia dalam jumlah dan kualitas yang memadai ( $X_{2.1}$ )  
Pemilihan suatu usaha di bidang pengolahan hasil-hasil pertanian adalah tersedianya bahan bakunya dalam jumlah berlimpah dan murah dengan kualitas yang baik serta selalu tersedia setiap saat.
- b.2. Teknologi Pengolahan yang mudah dan murah ( $X_{2.2}$ )  
Pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi baru mengingat dinamika perubahan preferensi konsumen akan produk pertanian yang cepat berubah. Salah satu faktor pokok yang perlu diperhatikan dan senantiasa perlu dipenuhi adalah adanya teknologi yang selalu berubah yang dikuasai petani.
- b.3. Permintaan dan harga jual yang tinggi ( $X_{2.3}$ )  
Permintaan dan harga jual yang cenderung meningkat akan mempengaruhi pemilihan jenis usaha. Semakin tinggi permintaan dan semakin tinggi harga jual komoditas hasil olahan akan berdampak pada meningkatnya jumlah orang yang mengusahakan produk tersebut.
- b.4. Akses ke pasar yang cepat dan mudah ( $X_{2.4}$ )  
Salah satu faktor penunjang agar proses produksi dan pemasaran hasil dapat berjalan dengan baik dan lancar adalah tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang memadai baik jumlah maupun kelayakannya. Dengan semakin membaik dan memadai sarana dan prasarana transportasi akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Tabel 4. Pengukuran variabel faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Internal			
	a. Umur	Usia responden pada saat kajian	a. 56 ke atas b. 48 – 55 c. 40 – 47 d. 32 – 39 e. ≤ 31	5 4 3 2 1
	b. Pendidikan Formal	Pendidikan tertinggi yang dicapai responden di bangku sekolah	a. Tamat Diploma/Strata b. Tamat SLTA/ sederajat c. Tamat SLTP d. Tamat SD e. Tidak bersekolah/tidak tamat SD	5 4 3 2 1
	c. Pendidikan Non Formal	Sering tidaknya responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan (dalam satu tahun)	a. Selalu (≥ 7 kali) b. Sering (5 – 6 kali) c. Kadang-kadang (3– 4 kali) d. Jarang ( 1 – 2 kali) e. Tidak pernah	5 4 3 2 1
		Sering tidaknya responden mengikuti kegiatan pelatihan (dalam satu tahun)	a. Selalu (4 kali) b. Sering (3 kali) c. Kadang-kadang (2 kali) d. Jarang (1 kali) e. Tidak pernah	5 4 3 2 1
	d. Luas lahan	Luas lahan	a. > 0.62 Ha b. 0.47 – 0.62 Ha c. 0.31 – 0.46 Ha d. 0.15 – 0.30 Ha e. < 0.15 Ha	5 4 3 2 1
	e. Kesesuaian Inovasi	Teknik pengolahan umbi ubi kayu menjadi tepung cassava	a. Sangat sesuai b. Sesuai c. Cukup sesuai d. Tidak sesuai e. Sangat tidak sesuai	5 4 3 2 1
2.	Faktor Eksternal			
	a. Produksi tersedia dalam jumlah dan kualitas yang memadai	Produksi umbi ubi kayu di kecamatan	a. Sangat banyak b. Banyak c. Cukup banyak d. Sedikit e. Sangat sedikit	5 4 3 2 1
		Kualitas umbi ubi kayu yang diusahakan petani	a. sangat baik b. baik c. Cukup baik d. Rendah e. Sangat rendah	5 4 3 2 1
	b. Tekonologi yang mudah dan murah	Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat tepung cassava	a. Sangat mudah digunakan b. Mudah digunakan c. Cukup mudah digunakan d. Susah digunakan e. Sangat susah digunakan	5 4 3 2 1

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
		Harga alat & bahan untuk membuat tepung cassava	a. Sangat murah b. Murah c. Cukup murah d. Mahal e. Sangat mahal	5 4 3 2 1
	c. Permintaan dan harga jual yang tinggi	Permintaan tepung cassava oleh produsen kue dan mie instan	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Rendah e. Sangat rendah	5 4 3 2 1
		Harga jual tepung cassava di pasaran	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Rendah e. Sangat rendah	5 4 3 2 1
	d. Akses ke pasar yang cepat dan mudah	Sarana transportasi yang ada di desa dan kecamatan	a. Sangat memadai b. Memadai c. Cukup memadai d. Tidak memadai e. Sangat tidak memadai	5 4 3 2 1
		Prasarana penunjang transportasi yang ada di desa dan kecamatan	a. Sangat memadai b. Memadai c. Cukup memadai d. Tidak memadai e. Sangat tidak memadai	5 4 3 2 1

### Validitas

Validitas adalah tingkat kevalidan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2004). Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan.

### Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten.

Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi.

### Analisis Data

Pengolahan data dilakukan secara tabulasi dan statistik. Analisis tabulasi digunakan untuk mengetahui motivasi kelompok wanita dalam pengolahan tepung Cassava, yaitu dengan cara menghitung jumlah skor. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, digunakan program SPSS versi 18. Analisis korelasi untuk mencari keeratn hubungan antara dua variabel yang digunakan adalah Korelasi *rank* Spearman sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ( $n > 10$ ) dengan tingkat kepercayaan 95%.

## Kesimpulan:

- (1) Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $\alpha=0.05$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan terima  $H_1$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan ubikayu menjadi tepung cassava;
- (2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $\alpha=0.05$ ) berarti  $H_0$  diterima dan Tolak  $H_1$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan ubikayu menjadi tepung cassava.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Keadaan Geografis

Kecamatan Cibadak merupakan salah satu dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak. Jarak dari Kecamatan Cibadak ke Ibukota Kabupaten  $\pm$  4 Km yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Adapun batas wilayah administratif Kecamatan Cibadak adalah sebagai berikut Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalanganyar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikulur dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Warung Gunung

Luas wilayah Kecamatan Cibadak adalah  $\pm$  4.134 ha meliputi 15 desa yang terdiri dari 52 RW dan 246 RT. Kecamatan Cibadak secara geografi adalah datar sampai bergelombang dan berbukit dengan ketinggian berkisar antara 30 s/d 47 meter dpl. Potensi sumber daya lahan di wilayah Kecamatan Cibadak secara garis besar terdiri atas lahan sawah seluas 1.398 ha, dan luas darat seluas 2.736 ha.

#### Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk tahun 2010 di wilayah Kecamatan Cibadak sebanyak 57.890 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 15.549 KK, dan kepala keluarga tani 6.440 KK. Dari data tersebut jumlah penduduk terbanyak ada di Desa Keduagung Timur (11,79%) dan yang terendah di Desa Cimenteng Jaya (4,15%). Jika dilihat dari jumlah KK Tani, maka jumlah KK Tani di Desa Keduagung Barat lebih banyak (12,11%) dan yang sedikit jumlah KK Taninya di Desa Asem (3,46%).

#### Keadaan Produksi dan Produktivitas Pertanian

Jenis komoditas pertanian yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Cibadak terdiri dari padi, palawija dan sayur-sayuran. Jenis komoditas yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Cibadak adalah padi sawah dengan luas areal tanamnya sebesar 1.242 ha dengan total produksi sebanyak 7,148 ton. Namun jika dilihat dari tingkat produktivitasnya maka komoditas ubi kayu lebih tinggi dibandingkan dengan jenis komoditas lainnya.

#### Motivasi Kelompok Wanita Tani

Hasil analisis tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava di Desa Keduagung Barat dan Pasar Keong Kecamatan Cibadak dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. bahwa sebagian besar responden (93,3%) memiliki nilai skor berkisar antara 76-100. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi kelompok wanita tani di Desa Keduagung Barat dan Pasar Keong dalam pengolahan tepung cassava termasuk dalam kriteria tinggi. Secara terpisah, tahapan proses yang mendorong tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava masing-masing dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava di Kecamatan Cibadak

No.	Jumlah skor	Jumlah responden	Presentase (%)	Kriteria motivasi
1.	101 - 125	2	6,67	Sangat Tinggi
2.	76 - 100	28	93,33	Tinggi
3.	51 - 75	-	-	Sedang
4.	26 - 50	-	-	Rendah
5.	1 - 25	-	-	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	

Tabel 6. Tingkat motivasi kelompok wanitatani dalam pengolahan tepung cassava

No.	Nilai Skor	Tingkat motivasi responden									
		Sadar dan Tahu (Org)	(%)	Minat (Org)	(%)	Nilai	(%)	Coba	(%)	Adopsi	(%)
1.	21 - 25	5	16,67	15	50,00	-	-	-	-	4	13,33
2.	16 - 20	24	80,00	14	46,67	14	46,67	29	96,67	26	86,67
3.	11 - 15	1	3,33	1	3,33	16	53,33	1	3,33	-	-
4.	6 - 10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	1 - 5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada tahapan sadar dan tahu, sebagian besar responden (80%) memiliki nilai skor antara 16-20, pada tahapan minat, sebanyak 50% responden yang memiliki nilai skor antara 21-25, pada tahapan Menilai sebanyak 53,33% responden memiliki nilai skor antara 11-15, pada tahapan Mencoba sebanyak 96,67% responden yang memiliki nilai skor antara 16-20 dan pada tahap Adopsi, sebanyak 86,67% responden yang memiliki nilai skor antara 16-20.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi

#### *Umur dan Tingkat Pendidikan*

Keadaan umur responden kelompok wanita tani di Desa Keduagung Barat dan Pasar Keong Kecamatan Cibadak sebagian besar (96,67%) tergolong dalam usia

produktif, sedangkan tingkat pendidikan formal responden termasuk dalam kategori rendah yakni tamat SD.

#### *Pendidikan Non Formal*

Tingkat pendidikan non formal responden didasarkan pada frekuensi mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi responden mengikuti kegiatan penyuluhan termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya jumlah frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh responden bukan karena keengganan atau malas mengikuti kegiatan penyuluhan, tetapi lebih disebabkan karena kegiatan-kegiatan penyuluhan masih sangat kurang dilakukan di Kecamatan Cibadak.

Adapun frekuensi responden mengikuti kegiatan pelatihan termasuk dalam kategori sedang yakni sebanyak dua kali dalam setahun. Tetapi ada juga responden (16,67%)

yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak  $\geq 4$  kali dalam satu tahun atau berada pada kriteria sangat tinggi.

### ***Luas Lahan***

Luas lahan yang dimaksudkan adalah luas lahan yang diusahakan oleh responden untuk kegiatan budidaya tanaman ubi kayu yang diukur dalam satuan hektar. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden ternyata luas lahan yang dimiliki termasuk dalam kriteria sangat sempit yakni  $< 0,15$  ha. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil produksi.

### ***Kesesuaian Inovasi***

Tingkat kesesuaian inovasi yaitu sesuai tidaknya inovasi tersebut diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata 53,33% responden menyatakan bahwa inovasi yang diberikan berkaitan dengan pengolahan ubi kayu menjadi tepung cassava berada pada kategori sesuai. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden beranggapan bahwa inovasi ini merupakan hal baru bagi responden dan sesuai dengan potensi sumberdaya yang mereka miliki.

### ***Produksi Ubi Kayu***

Produksi ubi kayu adalah jumlah umbi ubi kayu yang sudah dipanen yang diperoleh dari tanaman ubi kayu yang sudah menghasilkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh ternyata 46,67% responden menyatakan bahwa hasil produksi ubi kayu di desanya masih sedikit. Namun ada juga sejumlah responden (30%) yang menyatakan bahwa produksi umbi ubi kayu cukup banyak.

### ***Kualitas Ubi Kayu***

Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kualitas ubi kayu yang dihasilkan oleh masyarakat adalah sangat baik, baik, cukup baik, rendah dan tidak tahu. Hasil analisis data tentang kualitas ubi kayu menunjukkan bahwa 60% responden menyatakan bahwa kualitas ubi kayu yang dihasilkan oleh masyarakat cukup baik.

### ***Teknologi Pengolahan Tepung Cassava***

Teknologi yang dimaksudkan berkaitan dengan cara menggunakan alat untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava. Hasil analisis menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan mudah menggunakan alat (mesin perajang dan mesin penepung) untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava.

### ***Harga Alat Pengolahan Tepung Cassava***

Harga alat yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah harga alat yang digunakan untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava. Hasil analisis menunjukkan bahwa 43,33% responden menyatakan harga alat yang digunakan untuk mengolah tepung cassava termasuk dalam kategori murah.

### ***Permintaan Tepung Cassava***

Permintaan dalam penelitian ini adalah permintaan tepung cassava oleh produsen mie maupun kue yang ada di Kecamatan Cibadak maupun Kabupaten Lebak. Hasil analisis menunjukkan bahwa 53,33% responden menyatakan tidak tahu jika ada permintaan tepung cassava oleh produsen kue dan mie.

### ***Harga Jual Tepung Cassava***

Harga jual adalah harga jual tepung cassava di tingkat petani yang berlaku di lokasi penugasan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden ternyata ada 36,66% responden menyatakan bahwa harga jual tepung cassava termasuk dalam kategori cukup tinggi, tetapi ada juga 26,67% responden yang menyatakan bahwa harga jual tepung cassava termasuk dalam kategori rendah dan tidak tahu.

### ***Sarana Transportasi dan Prasarana Penunjang (jalan dan jembatan)***

Sarana transportasi akan mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat di suatu daerah. Hasil analisis sarana transportasi yang ada di Kecamatan Cibadak menunjukkan bahwa 53,33% responden menyatakan bahwa sarana transportasi yang ada di Kecamatan Cibadak termasuk dalam kategori sangat memadai. Prasarana jalan dan jembatan sangat berdampak pada arus transportasi. Kondisi prasarana jalan dan

jembatan yang ada di Kecamatan Cibadak menurut responden termasuk dalam kategori sangat memadai.

### Hasil Analisis Data

Hasil analisis Korelasi *ranks* Spearman dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis uji korelasi *rank* Spearman dan Uji – t

No.	Variabel	Motivasi (Y)		Nilai Tabel	
		$r_s$	$t_{hitung}$	$t_{tabel\ 0.01}$	$t_{tabel\ 0.05}$
1.	Umur ( $X_{1.1}$ )	0.390*	2,241*	0,364	2,048
2.	Pendidikan Formal ( $X_{1.2}$ )	0.402*	2,323*		
3.	Penyuluhan ( $X_{1.3.1}$ )	0.431*	2,527*		
4.	Pelatihan ( $X_{1.3.2}$ )	0.387*	2,221*		
5.	Luas Lahan ( $X_{1.4}$ )	0.433*	2,542*		
6.	Kesesuaian Inovasi ( $X_{1.5}$ )	0.470**	2,818**		
7.	Produksi Ubi Kayu ( $X_{2.1}$ )	0.026	0,138		
8.	Kualitas Ubi Kayu ( $X_{2.2}$ )	0.382*	2,187*		
9.	Teknologi ( $X_{2.3}$ )	0.399*	2,302*		
10.	Harga Alat ( $X_{2.4}$ )	-0.105	-0,559		
11.	Permintaan Cassava ( $X_{2.5}$ )	0.058	0,307		
12.	Harga Cassava ( $X_{2.6}$ )	0.076	0,403		
13.	Sarana Transportasi ( $X_{2.7}$ )	-0.179	-0,963		
14.	Sarana Penunjang ( $X_{2.8}$ )	-0.219	-1,188		

Keterangan: \*= Berpengaruh nyata

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa ada hubungan korelasi antara variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal (penyuluhan dan pelatihan), luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi kayu dan cara penggunaan alat pengolahan tepung cassava dengan tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava. Adapun variabel produksi ubi kayu, harga peralatan yang digunakan untuk mengolah tepung cassava, permintaan tepung cassava, harga tepung cassava, sarana transportasi dan prasarana penunjang tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava.

Tingkat signifikan antara variabel umur, pendidikan formal, penyuluhan, pelatihan, luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi

kayu dan cara penggunaan alat pengolahan tepung cassava. Hasil analisis ( $t_{hitung}$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi kelompok wanita tani.

### Pembahasan

#### Tingkat Motivasi Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan hasil kajian, dapat dijelaskan bahwa tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung dikatakan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai skor tingkat motivasi responden yaitu sebesar 91,3. Berdasarkan kriteria penilaian yang di buat, maka nilai skor

tersebut termasuk dalam kriteria tinggi yaitu berada di antara nilai skor 76-100. Tingkat motivasi kelompok wanita tani, jika dilihat berdasarkan tahap proses adopsi maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

### ***Sadar dan Tahu***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor untuk tahapan sadar dan tahu terhadap kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava adalah 19,0. Menurut kriteria penilaian yang dibuat maka nilai rata-rata skor tersebut termasuk dalam kriteria tinggi yaitu berada di antara nilai skor 16-20. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden sadar dan tahu untuk mau terlibat dalam kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava agar dapat memanfaatkan ubi kayu untuk diolah menjadi tepung cassava sehingga ada nilai tambah yang diperoleh dari ubi kayu yang tentunya merupakan sumber pendapatan alternatif keluarga. Dengan adanya sumber pendapatan alternatif ini akan berdampak pada upaya pemenuhan kebutuhan keluarga seperti: pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain sebagainya.

### ***Minat***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor untuk tahapan minat untuk ikut kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava adalah 20,8 dan berada pada kriteria tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden berminat untuk karena ingin mendapat pengetahuan dan keterampilan yang baru. Selain itu agar terlihat kompak karena melihat bahwa semua anggota kelompok akan ikut penyuluhan dan sebagai wadah untuk mempererat persaudaraan dan saling bertukar informasi.

### ***Penilaian***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor untuk tahapan penilaian untuk ikut kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava adalah 15,3 dan berada pada kriteria sedang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden menilai bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan pada kegiatan penyuluhan

pengolahan tepung cassava merupakan hal yang baru, sehingga kehadirannya di kegiatan penyuluhan adalah berusaha menggali ide-ide baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

### ***Percobaan***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor untuk tahapan percobaan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava adalah 17,9 dan berada pada kriteria tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setelah responden mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava akan mencoba mempraktekkannya sendiri apa yang sudah didupatkannya saat mengikuti penyuluhan.

### ***Adopsi***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor untuk tahap adopsi adalah 18,3 dan berada pada kriteria tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setelah responden mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava, lalu mencobanya sendiri dan akhirnya memutuskan untuk menjadikan usaha pengolahan tepung cassava sebagai sumber penghasilan dan dalam rangka membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lainnya.

### **Hubungan antara Variabel-variabel yang Diamati terhadap Tingkat Motivasi Kelompok Wanita Tani**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan formal, penyuluhan, pelatihan, luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi kayu dan cara penggunaan peralatan pengolahan tepung cassava memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat motivasi kelompok wanita tani. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai  $r_s$  hitung lebih besar dari  $r_s$  tabel pada taraf kepercayaan 95 persen. Ini berarti bahwa ada korelasi antara masing-masing variabel umur, pendidikan formal, penyuluhan, pelatihan, luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi kayu dan cara penggunaan

peralatan pengolahan tepung cassava dengan tingkat motivasi kelompok wanita tani.

Selanjutnya dari uji-t juga diperoleh nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel umur, pendidikan formal, penyuluhan, pelatihan, luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi kayu dan cara penggunaan peralatan pengolahan tepung cassava dengan tingkat motivasi kelompok wanita tani. Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan dan tidak signifikan antar variabel. Untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

### **(1) Hubungan antara Umur dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi kelompok wanita tani dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,390 dan  $t_{hitung}$  2,241 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari segi umur, semakin meningkat umur responden hingga mencapai umur produktif, maka akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Selain itu mereka kurang memiliki pengalaman, tetapi untuk mengimbangi hal tersebut, mereka lebih dinamis dalam hal menerima dan melakukan hal-hal yang baru. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan akan semakin meningkatkan pengalaman dan pengetahuannya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa rata-rata umur responden berada pada umur produktif berkisar antara 17-64 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat motivasinya akan semakin meningkat pula.

### **(2) Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi kelompok wanita tani dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,420 dan  $t_{hitung}$  2,323 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari segi pendidikan formal, responden yang berpendidikan tinggi akan mampu berpikir lebih maju, mereka akan memikirkan solusi untuk mengatasi masalah pada upaya meningkatkan nilai tambah dari ubi kayu. Berbeda dengan responden yang berpendidikan rendah, mereka akan pasrah terhadap keadaan yang ada karena sudah merupakan takdir yang tidak bisa dihindari.

Pendidikan formal menunjukkan rasionalitas dan kemampuan berpikir seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok wanita tani, maka motivasi untuk mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava semakin rendah, atau sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal anggota kelompok wanita tani, maka akan mendorong untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Bertambahnya pengetahuan juga membawa anggota kelompok wanita tani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani, maka mereka mampu membuat pilihan-pilihan sesuai potensi yang dimiliki maupun yang tersedia di desa.

### **(3) Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi kelompok wanita tani yaitu penyuluhan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,431 dan  $t_{hitung}$  2,527 serta pelatihan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,387 dan  $t_{hitung}$  2,221 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari frekuensi mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan maupun pelatihan akan semakin banyak

pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga akan lebih cepat menerima atau menyerap materi-materi penyuluhan maupun pelatihan yang diberikan. Kita ketahui bahwa pendidikan non formal bertujuan mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sehingga dapat hidup sejahtera.

#### **(4) Hubungan antara Luas Lahan dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan motivasi kelompok wanita tani yaitu penyuluhan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,433 dan  $t_{hitung}$  2,542 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari luas lahan yang dimanfaatkan untuk menanam ubi kayu termasuk dalam kategori sempit yakni  $\leq 0,25$  ha. Namun dengan diberikannya penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava akan memotivasi kelompok wanita tani untuk memperluas lahan penanaman ubi kayu, sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi ubi kayu dan ketersediaan ubi kayu di desa. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga akan mendorong responden untuk membuat tepung cassava sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga sehingga perluasan lahan penanaman ubi kayu menjadi penting untuk dilakukan untuk menjamin kontinuitas usaha pembuatan tepung cassava.

#### **(5) Hubungan antara Kesesuaian Inovasi dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian inovasi dengan motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava, di mana dari hasil analisis diperoleh nilai  $r_s$  untuk kesesuaian inovasi sebesar 0,470 dan  $t_{hitung}$  2,818 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan

bahwa inovasi yang diberikan terkait pengolahan tepung cassava bagi kelompok wanita tani di Desa Keduagung Barat dan Desa Pasar Keong sesuai dengan kebutuhan responden terutama dalam rangka mendorong upaya-upaya mencari sumber pendapatan keluarga dari potensi sumberdaya yang tersedia di desa. Dengan adanya informasi berupa pengetahuan dan keterampilan untuk membuat tepung cassava membantu anggota kelompok wanita tani untuk memanfaatkan potensi ubi kayu yang ada di desa untuk di olah menjadi tepung cassava yang memiliki harga jual yang lebih tinggi jika ubi kayu dijual dalam bentuk mentah atau dapat dimanfaatkan sendiri dalam penyediaan makanan bagi keluarga.

#### **(6) Hubungan antara Produksi dan Kualitas Ubi Kayu dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara produksi ubi kayu dengan motivasi kelompok wanita tani dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,026 dan  $t_{hitung}$  0,138, sedangkan untuk kualitas ubi kayu terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,399 dan  $t_{hitung}$  2,302 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa produksi ubi kayu tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena selama ini di desa cukup tersedia dalam jumlah yang cukup. Berdasarkan data dari Kantor UPT Dinas Pertanian Kabupaten Lebak bahwa jenis komoditas yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Cibadak adalah padi sawah namun jika dilihat dari tingkat produktivitasnya maka komoditas ubi kayu lebih tinggi dibandingkan dengan jenis komoditas lainnya. Dari sisi produksi aktualnya sebesar 1.55,2 Kw/ha yang bisa ditingkatkan hingga mencapai 180 Kw/ha.

Dilihat dari kualitas produksi ubi kayu, sebagian besar responden (60%) menyatakan cukup baik. Ubi kayu dikatakan baik untuk membuat tepung cassava adalah ubi kayu

yang memiliki kandungan asam sianida (HCN) yang rendah yang dicirikan dari rasanya yang manis, jika pahit maka kandungan HCNnya tinggi. Tinggi rendahnya kandungan HCN pada ubi kayu tergantung varietasnya dan lingkungan tumbuh ubi kayu (Soemarjo, 1992). Ketika ditanya terkait jenis varietas ubi kayu yang ditanam, responden menyatakan tidak tahu, sebab ubi kayu yang ditanam bibitnya diperoleh dari tanaman sebelumnya yang sudah ada sejak dulu dan bibit tanaman ubi kayu yang diperoleh dari saudaranya di daerah lain.

**(7) Hubungan antara Cara Penggunaan Alat dan Harga Alat Pengolahan Tepung Cassava dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara penggunaan alat pengolahan tepung cassava dengan motivasi kelompok wanita tani dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,399 dan  $t_{hitung}$  2,302, sedangkan untuk harga peralatan pengolahan tepung cassava berdasarkan hasil analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai  $r_s$  sebesar -0,105 dan  $t_{hitung}$  -0,559 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa menurut responden peralatan yang digunakan untuk pembuatan tepung cassava tergolong mudah untuk digunakan. Proses pembuatan tepungnya juga tidak terlalu panjang, yang membuat lama adalah proses pengeringan *chips* ubi kayu sebelum dihaluskan dengan mesin penepung.

Dari sisi harga, dapat dijelaskan bahwa hasil analisisnya tidak memberikan pengaruh yang signifikan disebabkan karena peralatan yang ada dan telah digunakan merupakan bantuan dari pemerintah daerah kepada kelompok dan tidak diketahui harga pembeliannya.

**(8) Hubungan antara Permintaan dan Harga Jual Tepung Cassava dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara permintaan dan harga jual tepung cassava dengan motivasi kelompok wanita tani, di mana nilai  $r_s$  yang diperoleh sebesar 0,058 dan  $t_{hitung}$  0,307, sementara nilai  $r_s$  dari harga jual tepung cassava sebesar 0,076 dan  $t_{hitung}$  0,403 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan disebabkan karena menurut responden mereka belum mengetahui seberapa besar permintaan tepung cassava di Kabupaten Lebak maupun di Provinsi Banten dan apakah memang sudah ada produsen di Kabupaten Lebak yang menggunakan tepung cassava sebagai bahan dasar pembuatan mie dan kue. Begitu pula menyangkut harga, responden juga menyatakan belum mengetahui harga tepung cassava yang berlaku di pasaran. Menurut responden bahwa untuk menghasilkan 1 Kg tepung cassava dibutuhkan 3-5 Kg ubi kayu basah ditambah lagi dengan biaya produksi pengolahannya. Untuk itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait analisis usaha tepung cassava di Kecamatan Cibadak.

**(9) Hubungan antara Sarana Transportasi dan Prasarana Penunjang dengan Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Tepung Cassava**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana transportasi dan prasarana penunjang dengan motivasi kelompok wanita tani, di mana nilai  $r_s$  yang diperoleh untuk sarana transportasi sebesar -0,179 dan  $t_{hitung}$  -0,963, sementara nilai  $r_s$  dari prasarana penunjang sebesar -0,219 dan  $t_{hitung}$  -1,188 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,048 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan disebabkan karena menurut responden sarana transportasi dan prasarana

penunjang (jalan dan jembatan) di Kecamatan Cibadak cukup memadai bahkan ada responden yang menyatakan sangat memadai, sehingga arus transportasi dari dan ke Kecamatan Cibadak tidak menjadi hambatan. Di sisi lain sarana transportasi dan prasarana penunjang merupakan tanggungjawab pihak lain dalam hal ini instansi terkait maupun pihak swasta yang menyediakan jasa layanan tersebut dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pengolahan tepung cassava tetapi akan berdampak pada proses pemasaran hasil apabila tepung cassava sudah mulai diolah di Kecamatan Cibadak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- (1) Tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava termasuk dalam kategori tinggi yakni kelompok wanita tani berharap dengan mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pengolahan tepung cassava, mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dan jika memberikan mereka pilihan untuk mengembangkan potensi ubi kayu yang ada di desanya untuk ditingkatkan nilai tambahnya dengan mengolahnya menjadi tepung cassava;
- (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi kayu dan cara penggunaan peralatan pengolahan tepung cassava. Umur anggota kelompok wanita tani termasuk dalam kategori usia produktif, pendidikan formal termasuk dalam kategori rendah, pendidikan non formal dalam hal ini penyuluhan termasuk dalam kategori rendah, pelatihan termasuk dalam kategori sedang, luas lahan termasuk dalam kategori sangat sempit, kesesuaian inovasi termasuk dalam kategori sesuai, kualitas ubi kayu termasuk dalam kategori cukup baik dan cara penggunaan peralatan pengolahan tepung cassava

termasuk dalam kategori mudah digunakan.

- (3) Hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi kelompok wanita tani dengan tingkat motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava adalah ada hubungan yang signifikan untuk variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, kesesuaian inovasi, kualitas ubi kayu dan cara penggunaan peralatan pengolahan tepung cassava dengan motivasi kelompok wanita tani, sedangkan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan motivasi kelompok wanita tani adalah variabel produksi ubi kayu, permintaan ubi kayu, harga jual ubi kayu, sarana transportasi dan prasarana penunjang.

### Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut ini:

- (1) Pendidikan non formal kelompok wanita tani mempengaruhi motivasi kelompok wanita tani dalam pengolahan tepung cassava. Untuk itu, perlu ditingkatkan frekuensi kegiatan penyuluhan maupun pelatihan mengenai pengolahan hasil tepung cassava sampai pada tahap pengemasan dan pelabelan produk. Hal ini penting untuk mendorong tumbuhnya industri rumah tangga di desa. Selain itu perlu juga dilatih untuk melakukan analisis terhadap usaha tepung cassava, sehingga kelompok wanita tani dapat mengetahui apakah dengan mengolah ubi kayu menjadi tepung cassava akan memberikan keuntungan.
- (2) Motivasi yang tinggi dalam pengolahan tepung cassava menunjukkan bahwa kelompok wanita tani ingin memanfaatkan potensi ubi kayu yang ada di desa untuk diolah menjadi tepung cassava. Untuk itu, diharapkan ada perhatian yang serius dan sungguh-sungguh dari pemerintah daerah.

(3) Pemerintah Kabupaten Lebak, menyosialisasikan dan mempromosikan pemanfaatan tepung cassava ini bagi produsen mie dan kue yang ada di wilayahnya, sehingga akan mendorong meningkatnya permintaan terhadap tepung cassava, sehingga memacu pertumbuhan industri rumah tangga, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, M.J. 2008. Paradigma Pembangunan Pertanian Berorientasi Pertanian Modern. <http://www.sinartani.com/nusantara/paradigma-pembangunan-pertanian-berorientasi-pertanian-modern-1252296123.htm> [diakses 10 Oktober 2011].
- Mangunwidjaja, D. dan I. Sailah. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Depok: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, T. 1994. Bunga Rampai Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press.
- Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasagima.
- Poespodarsono, S. 1992. Pemuliaan Ubikayu. Simposium Pemuliaan Tanaman I. Komda. Jatim.
- Sugiyono, W.E. 2004. Statistik untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyono. 1992. Penyuluh Petunjuk Bagi Pertanian Pertanian. Jakarta: Erlangga.
- Trimo, S.T.P. 2006. Evaluasi Penyuluhan Pertanian Permasalahan dan Upaya Pemecahannya di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Unpublished.
- Winardi. 2004. Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo.